

**Profil Dan Pembelajaran Sekolah Dasar
Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
Ingridwati Kurnia - FKIP Unika Atma Jaya**

Abstraks

Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang dilakukan secara kolaboratif dengan tiga mahasiswa PGSD penulis skripsi, mengenai profil dan pembelajaran di tiga SD RSBI. Profil ketiga SD telah memenuhi syarat sebagai RSBI karena telah terakreditasi A, memiliki visi dan misi sekolah, namun setiap sekolah memiliki kekhasan dalam mengembangkan pendidikan bermutu melalui program RSBI yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. SDN 01 Menteng memiliki keunggulan sebagai RSBI dan menjadi sekolah percontohan karena berbagai prestasi yang diraih; SD St.Fransiskus Asisi memiliki keunggulan sebagai sekolah bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi sehari-hari; SD Tunas Indonesia memiliki keunggulan dalam mengembangkan potensi siswa, dan keseimbangan wawasan internasional berbekal budaya lokal.

Pembelajaran di ketiga SD RSBI ini telah memenuhi standar proses pembelajaran dan diperkaya dengan berbagai indikator kunci tambahan, seperti KTSP yang diperkaya kurikulum Singapura dan Cambridge; dilaksanakan secara interaktif dan kreatif, berbasis TIK, menggunakan bahasa Inggris; kepala sekolah dan guru-guru berpendidikan dan berpengalaman; dilengkapi sarana prasarana dan media pembelajaran yang memadai, sehingga dihasilkan siswa dan lulusan yang berkualitas (kelulusan 100%). Dengan demikian, ketiga SD RSBI sesuai dengan kekhasannya telah berkontribusi dalam menyelenggarakan pembelajaran berkualitas sehingga mampu mempersiapkan siswa dan lulusannya hidup di era globalisasi abad 21.

Kata kunci: rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan sosial yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia. Kebutuhan akan pendidikan bermutu semakin dirasakan oleh masyarakat Indonesia di era globalisasi abad 21, khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetensi dan memiliki daya saing di forum internasional. Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia dan menetapkan peraturan dan kebijakan untuk itu, salah satu alternatif melalui pengembangan sekolah bertaraf internasional (Sisdiknas, 2003) dimulai tahun 2008/2009 yang melibatkan sekolah negeri maupun swasta, dengan cara mengembangkan sekolah yang telah ada melalui perbaikan dan peningkatan mutu guru/pendidik, gedung dan fasilitas, sistem manajemen, dll. Dengan perbaikan atau peningkatan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

Sekolah/madrasah bertaraf internasional merupakan sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Depdiknas, 2007:12). Pengembangan atau rintisan SBI dilaksanakan melalui adaptasi atau penyesuaian maupun adopsi atau penambahan unsur tertentu yang belum ada pada standar nasional pendidikan (SNP). Jadi, sekolah berstandar internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia berkualitas internasional dan lulusannya berdaya saing internasional dengan menguasai kemampuan kunci yang dibutuhkan di dunia global atau internasional.

Berbagai pendapat berkembang dalam masyarakat terkait “internasionalisasi” dalam pendidikan. Muncul berbagai label terkait dengan ini, seperti sekolah berakreditasi, sekolah internasional, sekolah nasional plus, sekolah bilingual, sekolah mandiri, dll. Antusiasme orang tua menyekolahkan anak ke luar negeri maupun sekolah “internasional” tersebut juga cukup tinggi. Fenomena yang terjadi di masyarakat era globalisasi terkait dengan internasionalisasi dalam pendidikan, khususnya implementasi penyelenggaraan pembelajaran di SD rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) menarik tim peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut melalui penelitian ini.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil dan pembelajaran di ketiga SD rintisan sekolah bertaraf internasional? Dengan terlebih dulu mengkaji teori terkait dengan sekolah bertaraf internasional (SBI), pengertian dan konsep pembelajaran, dan pembelajaran di SD dan SD SBI.

TINJAUAN TEORETIS

Sekolah Berstandar Internasional (SBI)

Sekolah/madrasah bertaraf internasional merupakan sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Depdiknas, 2007:12). Pengembangan atau perintisan sekolah standar nasional (SSN) menjadi standar bertaraf internasional (SBI) dilakukan melalui adaptasi atau penyesuaian maupun adopsi atau penambahan unsur tertentu yang belum ada pada standar nasional pendidikan (SNP). Jadi, sekolah berstandar internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia berkualitas internasional dan lulusannya berdaya saing internasional dengan menguasai kemampuan kunci yang dibutuhkan di global/internasional.

Sekolah bertaraf internasional memiliki tujuan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional (Ahmadi, 2010:12-13). SBI harus memegang teguh dan mengembangkan jati diri dan nilai-nilai bangsa Indonesia, sekaligus mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan masyarakat internasional khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi komunikasi informasi (TIK) dan bahasa komunikasi (Inggris) dalam pembelajaran (Matematika dan IPA).

Dengan demikian, sekolah berstandar internasional memiliki karakteristik (Ahmadi, I.K., 2010) antara lain: (1) menerapkan KTSP yang dikembangkan dari SI, SKL, dan KD yang diperkaya dengan muatan internasional; (2) menerapkan proses pembelajaran dalam bahasa Inggris, khususnya pelajaran MIPA; (3) mengadopsi buku teks yang dipakai negara maju anggota OECD; (4) menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari SKL pada SNP; (5) pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan penilaian memenuhi standar kompetensi yang ditentukan dalam SNP. SBI dirancang agar memenuhi tiga indikator penting, yaitu mencirikan wawasan kebangsaan, memberdayakan seluruh potensi

kecerdasan, dan meningkatkan daya saing global, yang dirangkum jadi SMART (*Specific-Measurable-Achievable-Realitis-Time bound*).

Penjaminan mutu SBI (Depdiknas,2007) tercermin pada indikator sebagai berikut: (1) berakreditasi minimal A dari BAN-S dan OECD; (2) menerapkan KTSP yang memenuhi standar isi dan standar kompetensi lulusan; (3) pembelajaran yang memenuhi standar proses dan diperkaya dengan model pembelajaran sekolah unggul, berbasis TIK, dan menggunakan bahasa Inggris dalam MIPA; (4) memenuhi standar penilaian yang diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul; (5) memenuhi standar pendidik (minimal 10% guru berpendidikan S2/S3), mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK dan berbahasa Inggris; (6) memenuhi standar kepala sekolah, minimal S2, aktif berbahasa Inggris, memiliki kompetensi manajerial administrasi dan edukasi, dan mampu membangun jejaring internasional; (7) memenuhi standar sarana prasarana, dilengkapi berbagai sumber belajar, ruang multi media, kesenian dan olahraga; (8) memenuhi standar pengelolaan berbasis sekolah dan memiliki keunggulan seperti sertifikasi ISO, sekolah multi kultural, dll); dan (9) memenuhi standar pembiayaan (investasi, operasional, personal) dan menerapkan model pembiayaan efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan.

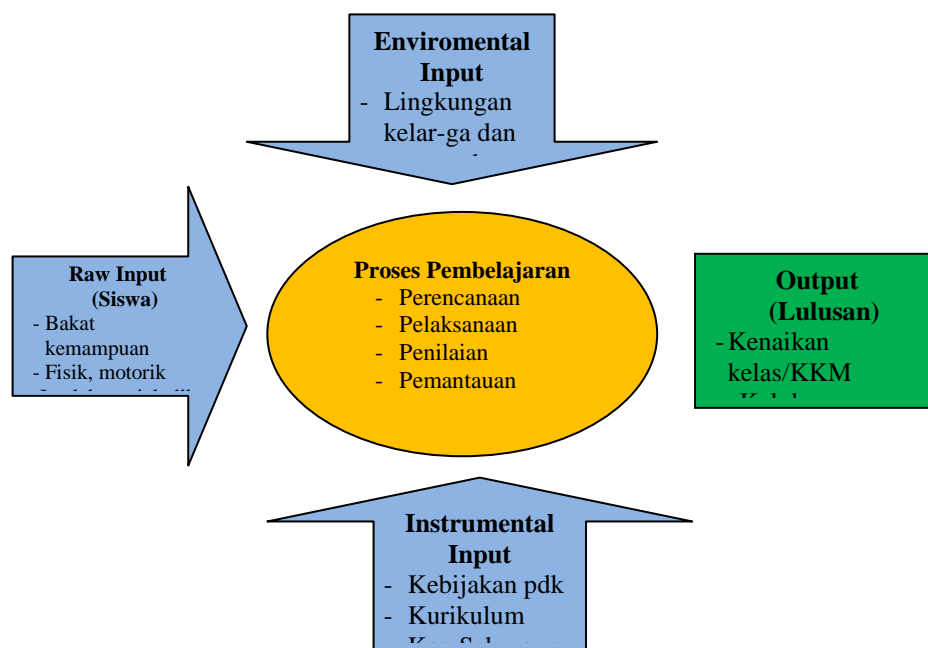
Model penyelenggaraan SBI (Depdiknas, 2007) dapat menggunakan model penyelenggaraan yang dianggap paling sesuai dengan kekhasan setiap sekolah. SBI di Indonesia diselenggarakan dengan: (1) model terpadu atau satu atap satu system; (2) model terpisah: tidak satu atap tapi satu sistem; (3) model terpisah: tidak satu atap dan sistem; dan (4) model “*entry-exit*” yang memungkinkan siswa ke luar dan masuk dari kelas reguler ke kelas bertaraf internasional, maupun sebaliknya. Penyelenggaraan SBI dapat dilakukan apabila sekolah memiliki akreditasi minimal A, kemudian mengajukan proposal, dan memperoleh ijin resmi dari pemerintah. Selanjutnya dilakukan seleksi calon siswa baru sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat ditambah dengan hal-hal khusus yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

Tahapan penyelenggaraan SBI hendaknya melalui dua tahapan yaitu tahapan/fase rintisan dan fase kemandirian. Pada fase rintisan dilakukan pengembangan kemampuan kapasitas sumber daya manusia, modernisasi manajemen dan kelembagaan, dilanjutkan dengan konsolidasi untuk menemukan praktek yang baik (*the best practices*) dan pelajaran yang didapat (*the lesson learned*) yang dilakukan melalui forum diskusi maupun seminar dan lokakarya. Pada fase kemandirian, SBI telah mampu mengembangkan dirinya secara

mandiri dan bersaing di forum internasional. Agar mencapai kemandirian SBI, maka perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan SBI sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman dan menemukan peluang/kesempatan dalam pengembangannya.

Pengertian dan Konsep Pembelajaran

Pengertian pembelajaran cukup beragam, tergantung pada teori belajar yang mendasarinya karena belajar dan pembelajaran saling berkaitan, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Sukmadinata(2004) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar yaitu terjadi perubahan dalam aspek perkembangan siswa (fisik motorik, intelek, sosial-emosi, maupun sikap dan nilai). Selanjutnya juga dikemukakan bahwa pendidikan dan pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari komponen *input-process-output* yang saling berinterfungsi secara sistemik, Setelah disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar Kerangka Berpikir Pembelajaran sebagai Sistem

Selain komponen *input-process-output*, konsep pembelajaran abad 21 (Unesco, 1996) adalah konsep belajar sepanjang hayat (*life long learning*) untuk membentuk masyarakat belajar (*learning community*) yang demokratis yang didasarkan pada empat

pilar pembelajaran. Belajar sepanjang hayat dibutuhkan oleh manusia abad 21 agar tetap bertahan hidup dalam lingkungan yang berubah sangat cepat. Pembelajaran bukan hanya dilakukan di sekolah secara formal, tetapi dalam keseluruhan lingkungan dan sepanjang waktu kehidupan manusia. Untuk itu, perlu dipahami pengetahuan serta keterampilan cara belajar (*learning how to learn*) yang bertumpu pada empat pilar pembelajaran yaitu: (1) *learning to know* (belajar mengetahui) dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan menerapkannya sepanjang hayat; (2) *learning to do* (belajar berbuat) bukan hanya untuk memperoleh suatu keterampilan kerja tetapi juga untuk mendapatkan kompetensi berkenaan dengan bekerja dalam kelompok dan berbagai kondisi social; (3) *learning to be* (belajar menjadi dirinya) dengan lebih menyadari kekuatan dan keterbatasan dan terus mengembangkan dirinya; (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama) dan bekerjasama dengan orang lain dalam masyarakat global yang semakin pluralistik secara damai dan harmonis.

Pembelajaran menurut standar proses (SNP, 2009) merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar; meliputi tahap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan silabus dan RPP yang memuat tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan jumlah siswa, beban mengajar guru, mengembangkan budaya membaca dan menulis. Penilaian pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Pengawasan pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut

Pembelajaran di SD dan SD-SBI

Pendidikan dan pembelajaran di SD berdasarkan KTSP (Depdiknas, 2006) bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.. Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun (kelas 1-6), memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri; substansi mata pelajaran IPA dan IPS SD merupakan IPA dan IPS Terpadu; pembelajaran di kelas 1-3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan di kelas 4-6 dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran; jam pelajaran dialokasikan sesuai yang tertera pada struktur kurikulum, alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit; dan minggu efektif dalam satu tahun (2 semester) adalah 34-38 minggu.

Pembelajaran pada SD RSBI, selain menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan KTSP SD/MI dan pencapaian yang lebih tinggi dari standar proses pembelajaran sesuai kriteria SNP, juga diperkaya dengan pembelajaran untuk pencapaian indikator kinerja kunci tambahan. Pembelajaran SD SBI memiliki tambahan dalam hal: (1) proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi SD/MI lainnya, khususnya dalam pengembangan bidang afektif; (2) diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD; (3) menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) menggunakan bahasa Inggris pada pembelajaran mata pelajaran kelompok sains dan matematika yang dimulai di kelas IV.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru yang menunjukkan kinerja professional, mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK dan berbahasa Inggris (khususnya matematika dan sains/IPA), minimal 10% guru berpendidikan S2/S3. Juga dipimpin oleh kepala sekolah yang berpendidikan S2/S3, memiliki kemampuan manajerial administrasi dan edukasi, mampu berbahasa Inggris secara aktif, bervisi internasional. Didukung dengan sarana dan prasarana yang memenuhi standar dan memiliki kelas yang dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK, perustakaan yang dilengkapi dengan sarana digital, serta ruang multi media; serta pengelolaan/manajemen berbasis sekolah dan pembiayaan yang efisien untuk mencapai target indikator kunci tambahan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menjadi kekhasan atau keunggulan di tiga SD-RSBI. Subyek adalah kepala sekolah, guru dan siswa SD-RSBI, serta tim peneliti, dengan rincian data subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama SD-RSBI	KepSek	Guru	Siswa	Tim Pnl	Catatan
1.	SDN 01 Menteng	1	4	60	Dina, Ingrid	RSBI
2.	SD Santo Fr. Asisi	1	4	35	Eli, Ingrid	Bilingual
3.	SD Tunas Indonesia	1	4	60	Mega, Ingrid	Nas. plus
Jml	3	3	12	155	4	

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Agustus 2011 sampai Februari 2012) di (1) SDN 01 Menteng, Jl. Besuki no.4 Menteng Jakarta Pusat; (2) SD Santo Fransiskus Asisi, di Jl. H. Ramli Menteng Dalam no.24 Tebet Jakarta Selatan; dan SD Tunas Indonsia, Jl. Jombang Raya No.18 Bintaro Tangerang Selatan.

Jenis penelitian eksploratif yaitu penelitian awal yang digunakan untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui dan dipahami secara baik (Amirin, 2009), dengan tujuan untuk menemukan/mengetahui berbagai variabel yang terlibat dalam masalah yang dikaji (Sutopo, 2006). Pada penelitian ini melalui tahapan orientasi, eksplorasi, validasi, dan analisis mengenai berbagai hal terkait profil sekolah sebagai RSBI dan komponen pembelajaran sebagai sistem di ketiga SD RSBI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik analisis secara kualitatif (Moleong, 2006) melalui validasi data internal terkait instrumentasi; validasi data eksternal terkait dengan hasil wawancara dan observasi dengan cara *member check*, *triangulasi*, atau *audit trail*; klasifikasi data ke dalam kategori agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan sehingga bermakna; reduksi data secara sistematis dan dirangkum dalam tabel sehingga lebih jelas dalam *cross site analysis*, kemudian menarik temuan dan kesimpulan yang relevan; akhirnya melakukan deskripsi penulisan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berkenaan dengan profil sekolah dan pembelajaran di ketiga SD RSBI dirangkum dalam bentuk tabel, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Profil sekolah tiga SD RSBI

Aspek	SD Negeri 01 Menteng	SD St. Fransiskus Asisi	SD Tunas Indonesia
Sejarah singkat	<ul style="list-style-type: none"> -1934 didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di Menteng. -1945 tetap berjalan di bawah naungan yayasan Raden Saleh dengan predikat sekolah priyayi. - 1962 diserahkan ke pmda dan dikenal SD Besuki. -1990 menjadi sekolah percontohan sebagai tempat pemerintah menerapkan sistem pendidikan baru. - 2007 menjadi RSBI karena berbagai prestasi yang diraih siswa maupun guru dalam berbagai perlombaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - 1967 didirikan oleh perkumpulan Strada di Tebet, -1969 memiliki gedung permanen bertingkat, - 1972 melepaskan diri dari Strada menjadi sekolah swasta milik paroki Fransiskus Asisi, -2006/2007 secara bertahap membuka kelas bilingual (dwi-bahasa) khususnya pembelajaran, khususnya <i>Math, Science, English</i> dan komunikasi sehari-hari dalam bahasa Inggris. 	<ul style="list-style-type: none"> - 2000 dimulai dengan TK Serikat di Bintaro Jaya sektor IX, -2003 pindah ke lokasi dengan gedung permanen, -2006 mendapat akreditasi A, kemudian dikembangkan menjadi sekolah nasional plus, dengan menggunakan dua bahasa, TIK, penanaman budaya lokal, dan kelas orbit untuk anak kebutuhan khusus

Visi, misi, tujuan	Memberikan pelayanan terbaik bagi siswa dengan mengoptimalkan pengembangan potensi jasmani dan rohani melalui proses pembelajaran yang efektif, kedisiplinan, semangat keunggulan, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, melibatkan warga sekolah dan <i>stakeholder</i> dalam berbagai kegiatan, kerjasama dengan instansi lain dalam Ipteks.	Mengembangkan kualitas sekolah dengan menyiapkan pemimpin masa depan yang berkarakter baik yaitu memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian melalui pedagogi reflektif; cerdas intelektual, spiritual dan sosial, pengembangan bakat minat dan keterampilan hidup, berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta penguasaan teknologi informasi secara bijak.	Menyediakan kesempatan bagi setiap siswa menjadi anggota masyarakat Indonesia yang percaya diri, bertanggung jawab dan sadar sosial, dengan mempromosikan kurikulum yang seimbang dan relevan sehingga siswa menjadi individu yang berbekal budaya lokal sekaligus berwawasan internasional.
---------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Profil sekolah di ketiga SD merupakan RSBI karena telah memenuhi persyaratan akreditasi (terakreditasi A) dan memiliki visi dan misi sekolah (Depdiknas, 2007). Namun lama waktu penyelenggaraan (sejak berdirinya) dan lokasi sekolah memberi kekhasan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, melalui program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hal ini sesuai dengan tahap dan model penyelenggaraan SBI (Depdiknas, 2007) yang dapat menggunakan model yang dianggap paling sesuai atau cocok dengan kebutuhan, kekhasan, keunikan, dan kemampuan setiap sekolah.

SD Negeri 01 Menteng dikenal dengan keunggulannya sebagai sekolah priyayi, sekolah standar nasional, sekolah percontohan, sekolah bertaraf internasional, tempat pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pengembangan pendidikan, dan prestasi juara dalam berbagai perlombaan. SD St. Fransiskus Asisi mengalami proses yang cukup panjang untuk menjadi RSBI dengan kekhasan bilingual (dwibahasa). SD Tunas Indonesia dirancang untuk menjadi sekolah berkualitas dengan menjadi RSBI dalam bentuk sekolah nasional plus yang memiliki keunggulan atau nilai plus dalam mengembangkan potensi anak secara optimal dan kurikulum seimbang wawasan internasional berbekal budaya lokal. Pengembangan menjadi SD RSBI memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing (Ahmadi, 2010). dengan model pengembangan dan penyelenggaraan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh sejarah berdirinya, tuntutan serta kebutuhan masyarakat di sekitar lokasi sekolah tersebut diselenggarakan.

Pembelajaran tiga SD RSBI

Komponen/ Aspek	SD Negeri 01 Menteng	SD St. Fransiskus Asisi	SD Tunas Indonesia
Input atau masukan: <i>a.Raw Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa SDN 01 Menteng merupakan siswa pilihan karena diseleksi baik. - Pendaftaran siswa baru dilakukan secara langsung atau melalui web. seleksi siswa baru cukup ketat meliputi kelengkapan administrasi (termasuk hasil IQ) dan wawancara langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa SD Fransiskus Asisi terbuka untuk semua anak SD. - Tidak ada tes penerimaan siswa baru, hanya <i>placement test</i> untuk melihat potensi akademik secara umum, sehingga semua anak berusia 6-7 tahun mendapat kesempatan untuk sekolah di SD Fransiskus Asisi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa SD Tunas Indonesia merupakan siswa pilihan. - Seleksi cukup ketat dan harus memenuhi sejumlah persyaratan seperti usia 6-7 tahun, tidak sakit menular, mengenal huruf dan angka, lulus tes masuk, IQ dan bahasa Inggris sebagai bahan pertimbangan
b.Instrumen- tal Input	<p>Kebijakan: sebagai SSN dan RSBI menjadi percontohan pemerintah dalam menerapkan peraturan dan sistem pendidikan baru.</p>	<p>Kebijakan: membuka kelas bilingual secara bertahap untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat di era globalisasi.</p>	<p>Kebijakan: sebagai sekolah nasional plus, yang memiliki keunggulan berwawasan global tetapi tetap berbekal budaya lokal.</p>
	<p>Kurikulum: KTSP plus adopsi kurikulum Singapura dan Cambridge, yang diperkaya dengan penggunaan bahasa Inggris (Matematika, IPA), TIK/ICT serta berbagai kegiatan ekstra kurikuler</p>	<p>Kurikulum: KTSP yang diperkaya dengan adopsi kurikulum Cambridge untuk pelajaran <i>English</i>, dan kurikulum Singapura untuk <i>Math dan Science</i>. penggunaan TIK di sekolah</p>	<p>Kurikulum: KTSP dan adopsi kurikulum Singapura dengan cara membuat tabel penyesuaian materi pembelajaran (<i>accros subject curriculum</i>). Penggunaan TIK di sekolah.</p>
	<p>SDM: kepala sekolah dibantu 24 guru, berpendidikan S1, 4 S2 dan 1 sedang S3. Mengikuti berbagai penataran di dalam dan luar negeri, sehingga mampu meraih prestasi dalam berbagai perlombaan di bidang pendidikan.</p>	<p>SDM: kepala sekolah dibantu 34 guru lulusan D2-S2 yang direkrut melalui wawancara, psikotes, tes kesehatan, dan <i>micro teaching</i>. Semua guru menguasai bahasa Inggris dengan baik</p>	<p>SDM: kepala sekolah dibantu 37 guru dengan berbagai latar belakang pendidikan D2, D4, S1 dan S2. Terdiri guru kelas, guru bidang studi, guru khusus, dan <i>native speaker</i> untuk <i>conversation</i>.</p>

	Sarana prasarana dan media: lahan dan gedung dengan halaman, ruang kelas, kantor, laboratorium komputer dan bahasa, perpustakaan, aula, UKS, mushola, koperasi, dll. Media pembelajaran cukup lengkap (tersedia berbagai alat peraga, kit IPA, multi media).	Sarana prasarana dan media: lahan dan gedung bertingkat dengan halaman, setiap kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK, perpustakaan, laboratorium bahasa – sains – matematika, ruang seni budaya, lapangan olahraga, dan klinik.	Sarana prasarana dan media: gedung bertingkat dan halaman di lokasi strategis, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang multi media, ruang kesenian (musik, tari, gamelan), fasilitas olahraga, uks.
c. Enviromental Input	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga termasuk kelompok ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan. - Sedikit siswa yang berdomisili di sekitar Menteng. - Orang tua (sesuai profesinya) terlibat aktif dalam komite sekolah dan berbagai kegiatan internal maupun eksternal sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga termasuk kelompok ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan. - Yayasan mengelola keuangan. - Orang tua dan masyarakat tergabung dalam komite sekolah dalam melaksanakan kegiatan, seperti kegiatan peduli sesama dengan memberikan sembako kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu 	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan keluarga termasuk kelompok ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan. - Orang tua sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya. - Turut berpartisipasi dengan masyarakat sekitar (pesantren dan rumah jompo) dalam merayakan Idul Fitri dan Natal bersama
Proses Pembelajaran a. Perencanaan	Silabus dan RPP dibuat sesuai prosedur dan format yang berlaku, pengembangan indikator merupakan keunggulan karena materi diperluas.	Silabus dan RPP berdasarkan KTSP yang diperkaya kurikulum dari Cambridge dan Singapura, serta sumber lain yang relevan dari internet, disusun oleh guru dari 1 departemen mata pelajaran.	Selain silabus dan RPP, guru juga membuat <i>action plan</i> dan <i>newsletter</i> yang berisi pokok materi 3 bulan ke depan diberikan kepada orang tua siswa
b. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran melibatkan keaktifan dan kreativitas siswa, termasuk menjadi tutor sebaya, suasana nyaman dan menarik, menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran, menghadirkan suasana nyata. - Jumlah siswa maksimal 28 orang, guru dapat mengelola kelas dengan baik serta memotivasi dan nasehat siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa dalam bahasa Inggris, memotivasi siswa dengan berbagai kegiatan kreatif (games, dialog, bernyanyi, dll); proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua bahasa, diberikan vocabulary log, diupayakan mengaktifkan siswa, serta latihan untuk memantapkan. - Jumlah siswa tidak lebih 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dilaksanakan dalam dua bahasa kecuali untuk Bahasa Indonesia dan Agama. Pembelajaran sangat interaktif, kreatif dan menyenangkan. - Jumlah siswa tidak lebih dari 24 orang per kelas sehingga guru dapat memperhatikan dan membantu siswa secara individual

	Kegiatan akhir lebih sering diisi dengan latihan soal atau LKS.	dari 35 dan masing-masing memiliki buku pelajaran dan buku kerja lengkap.	dengan intensif.
c.Penilaian	Umumnya menggunakan tes tertulis dan LKS, tapi juga penilaian unjuk kerja dan sikap. Pelaporan hasil belajar dilakukan setiap bulan, rapor bayangan, dan rapor akhir semester.	Berupa tugas, ulangan harian, ulangan mid dan semester, rapor 4 kali setahun; mulai 2011/2012 siswa kelas 2,4, dan 5 diikutsertakan ujian Cambridge untuk bahasa Inggris.	Berbagai bentuk evaluasi yaitu tes (small-mid-final test), penilaian proses dan PR, serta tugas project dengan bobot persentasi berbeda. Hasilnya dilaporkan tiap bulan dan akhir semester dalam bentuk rapor.
d.Pengawasan	Dilakukan kepala sekolah menjelang ujian akhir semester, juga dilakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam membimbing anak belajar.	Dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk supervisi kelas, pengamatan keseharian guru, pengecekan administrasi kelas, dll	Dilakukan oleh kepala sekolah setiap semester dengan menggunakan pedoman pengawasan dan pemantauan.
Ouput/Keluaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kenaikan kelas dengan memperhatikan KKM (7,5), beberapa siswa harus terpaksa tinggal kelas. - Kelulusan mencapai 100% dan berturut-turut meraih prestasi sebagai sekolah dengan hasil ujian tertinggi di DKI Jakarta. - Umumnya melanjutkan ke SMP RSBI 01 dan SMP Labschool. - Prestasi siswa dan guru sangat banyak, baik bidang akademik maupun non akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenaikan kelas ditentukan oleh sekolah berdasarkan nilai KKM yang disesuaikan kondisi siswa. - Kelulusan mencapai 100%, - kebanyakan melanjutkan ke SMP Asisi juga, sebagian kecil pindah ke sekolah global di sekitar lokasi. - Belum banyak prestasi siswa dalam berbagai perlombaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenaikan kelas dan kelulusan 100% karena kelas kecil (≤ 24 siswa), ada kelas orbit, dan proses pembelajaran yang baik, walau standar kelulusan ditetapkan lebih tinggi dan siswa harus mampu berbahasa Inggris/Mandarin. - Tidak semua siswa melanjutkan ke SMP Tunas Indonesia. - Prestasi yang diraih antara lain jadi juara 1 gamelan se Jabodetabek dan juara vocal.

Proses pembelajaran dibahas berdasarkan pendekatan sistem yang terdiri dari komponen *input - proses - output*. *Input*, ketiga SD RSBI memiliki siswa pilihan karena telah diseleksi ketika masuk, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan SKL yang lebih tinggi (Depdiknas, 2007); kebijakan menjadi sekolah bermutu melalui RSBI, bilingual, dan nasional plus; KTSP ditambah dengan kurikulum dari salah satu anggota OECB yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan (Ahmadi, 2010; Depdiknas, 2007); kepala sekolah dan guru memenuhi syarat 10% berpendidikan S2/S3, menguasai pembelajaran

berbasis TIK dan bahasa Inggris (Depdiknas, 2007); sarana prasarana dan media pembelajaran telah memenuhi standar (SNP, 2005) dan ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran berbasis TIK; lingkungan keluarga dan masyarakat termasuk golongan sosial ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan, serta terlibat dalam komite sekolah dan kegiatan kerjasama sekolah dengan masyarakat sekitar.

Proses pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan (BNSP, 2006). Perencanaan meliputi silabus dan RPP yang disusun berdasarkan KTSP (Depdiknas, 2006) namun diperkaya dengan kurikulum Singapura dan Cambridge; Pelaksanaan pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran, menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia, memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Sesuai dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran pada standar proses (BNSP, 2006); Penilaian menggunakan berbagai macam evaluasi sesuai standar penilaian (Depdiknas, 2007); Pengawasan dilakukan kepala sekolah pada waktu tertentu agar semua berjalan dengan baik sesuai tugas kepala sekolah (BNSP, 2006).

Output sebagai produk pembelajaran, di ketiga sekolah kenaikan kelas berdasarkan KKM yang lebih tinggi dari biasanya (Depdiknas, 2007), kelulusan mencapai 100%, dan khusus untuk SDN 01 Menteng telah meraih berbagai prestasi kejuaraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Profil ketiga SD RSBI dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai RSBI karena telah terakreditasi A, memiliki visi dan misi sekolah, Namun setiap sekolah memiliki kekhasan dalam mengembangkan pendidikan bermutu melalui program RSBI yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.
 - a. SDN 01 RSBI Menteng yang memiliki keunggulan sebagai sekolah percontohan dan meraih berbagai prestasi dan penghargaan dalam berbagai perlombaan.
 - b. SD bilingual Fransiskus Asisi dengan keunggulan dalam penggunaan bahasa Inggris secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi sehari-hari
 - c. SD nasional plus Tunas Indonesia dengan keunggulan dalam mengembangkan potensi siswa dan keseimbangan wawasan internasional berbekal budaya lokal.
2. Pembelajaran di ketiga SD RSBI ini telah memenuhi standar proses pembelajaran dan diperkaya dengan berbagai indikator kunci tambahan.

- a. Kurikulum dengan menerapkan KTSP secara tuntas, dan diperkaya dengan mengadopsi kurikulum Singapura dan Cambridge.
 - b. Proses pembelajaran memenuhi standar proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran) yang dilaksanakan secara interaktif dan kreatif, berbasis TIK, menggunakan bahasa Inggris khususnya matematika, sains, dan bahasa Inggris, serta menggunakan berbagai model penilaian unggul yang dilaporkan secara berkala.
 - c. Kepala sekolah dan guru-guru berpendidikan perguruan tinggi dan memenuhi persyaratan SBI (minimal 10% berpendidikan S2/S3), serta aktif mengembangkan diri melalui pelatihan dan belajar mandiri; menguasai bahasa Inggris, dan mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK
 - d. Sarana prasarana telah memenuhi standar sarana prasarana pendidikan, ditambah setiap ruang kelas, multi-media, perpustakaan, laboratorium yang dilengkapi fasilitas TIK sehingga menunjang pembelajaran.
3. Aspek persyaratan SBI sebagian besar sudah dapat dipenuhi karena komponen pembelajaran sebagai sistem (*input – proses – output*) dapat berinteraksi dengan baik sesuai fungsinya. Siswanya merupakan siswa pilihan karena telah diseleksi (*raw input*); kebijakan dan kurikulum yang diperkaya, kepala sekolah dan guru yang berpendidikan dan berpengalaman, sarana prasarana dan media pembelajaran yang memadai (*intrumental input*); lingkungan keluarga dan masyarakat yang peduli dan mampu bekerjasama dengan baik (*enviromental inputl*). Demikian juga proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan) dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga tidak heran *output* atau keluaran sebagai hasil pembelajaran juga baik. Hampir tidak ada siswa yang tinggal kelas, kelulusan 100%, siswa mampu berprestasi di bidang akademik dan non-akademik (SDN 01 Menteng).
4. Ketiga SD telah menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) yang memiliki kekhasan, keunggulan, dan keterbatasannya masing-masing, dan telah berkontribusi dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bermutu di Indonesia sehingga mampu mempersiapkan siswa dan lulusannya hidup di era globalisasi abad 21.

Saran

1. Tim peneliti agar mensosialisasikan hasil penelitian dalam forum atau jurnal ilmiah, dan mengembangkan penelitian lanjutan berkenaan berbagai aspek yang terkait dengan

SD RSBI secara lebih mendalam dan tefokus. Anggota tim peneliti dapat mencoba bekerja sebagai guru di SD RSBI.

2. SD RSBI dapat meningkatkan kualitas sekolah dan pembelajarannya secara berkelanjutan sehingga mampu menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI). Secara khusus bagi: (a) SDN 01 RSBI Menteng agar dapat meningkatkan dan membiasakan kemampuan berbahasa Inggris; (b) SD bilingual St. Fransiskus Asisi agar mulai mengembangkan diri dengan berperan aktif dalam berbagai perlombaan atau kompetisi untuk meningkatkan daya saing; (c) SD nasional plus Tunas Indonesia agar dapat menjadi SBI dengan mengoptimalkan perkembangan siswa, serta keseimbangan wawasan internasional dengan budaya lokal.
3. Prodi PGSD agar dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi kebutuhan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD RSBI, sehingga dapat mempersiapkan mahasiswa PGSD khususnya yang mengambil peminatan bahasa Inggris (mengajar di SD dalam bahasa Inggris) dengan silabus yang lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan (SD-RSBI). Juga memotivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian mengenai sekolah yang memiliki karakteristik unik sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I.K. dan Amri, S. (2010). *Strategi pembelajaran: Sekolah berstandar internasional & nasional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amirin, T.M., (2009), *Penelitian eksploratif*, <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/05/04/penelitian-eksploratoriekploratif/>
- Andini, A,N., (2007). *Sekolah bilingual ideal*. Artikel. Diambil pada tanggal 2 Februari 2012, dari <http://onethousand100education.wordpress.com/2007/07/07/sekolah-bilingual-ideal/>
- BSNP. (2006). *Standar proses pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- BNSP, (2006), *Standar penilaian pendidikan*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bogdan, C. & Biklen, S.K. (1982), *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdiknas, (2006), *Kurikulum tingkat satuan pendidikan – SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman penjaminan mutu sekolah/madrasah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas,(2007), *Pedoman penilaian hasil belajar di sekolah dasar*, Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomer 19, (2009), *Standar nasional pendidikan*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Proposal penelitian dari tiga anggota tim peneliti: Elisabeth Eli, Dina Ayu, Mega Lestari, (2011). Tidak diterbitkan.
- Rencana strategis pendidikan nasional 2005 – 2009*, Jakarta: Depdiknas.
- Soetikno, W.R. (Agustus 2008). “SSN, nasional plus, SBI – apa itu?”. *Educare: Wahana Komunikasi Pendidikan*. Vol:5 No:5, hal 36-38.
- Sukmadinata, N.S. et.al., (2003), *Pengendalian mutu pendidikan sekolah dasar: konsep, prinsip dan instrumen*. Bandung: Kesuma Karya.
- Sukmadinata, N.S, (2004), *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, Bandung: Kesuma Karya.
- Sutopo, H.B.(2006). *Metodologi penelitian kualitatif : Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Unesco, (1996), *Learning: The Treasure Within*, Paris: Unesco.

---o0o---

Lampiran

Penjaminan Mutu SD/MI-SBI

(Depdiknas, 2007)

No	Objek Penjaminan	Indikator Kinerja Kunci Minimal	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
1.	Akreditasi	Berakreditasi minimal A (BAN - S/M).	Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
2.	Kurikulum	Menerapkan KTSP	Sistem administrasi akademik berbasis TIK di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing.
		Memenuhi Standar Isi	Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
		Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan	Menerapkan standar kelulusan sekolah/ madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan
3.	Proses Pembelajaran	Memenuhi Standar Proses	Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, patriot, dan inovator.
			Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
			Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
			Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia.
			Pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika untuk SD/MI baru dimulai pada Kelas IV.

4.	Penilaian	Memenuhi Standar Penilaian	Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
5.	Pendidik	Memenuhi Standar Pendidik	Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.
			Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris.
			Minimal 10% guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI.
6.	Tenaga Kependidikan	Memenuhi Standar Kepala Sekolah/Madrasah	Kepala Sekolah/Madrasah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang prodinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh Pemerintah.
			Kepala Sekolah/Madrasah mampu berbahasa Inggris secara aktif.
			Kepala Sekolah/Madrasah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan
7.	Sarana dan Prasarana	Memenuhi Standar Sarana dan Prasarana	Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK.
			Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia.
			Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan lain sebagainya.
8.	Pengelolaan	Memenuhi Standar Pengelolaan	Meraih sertifikat ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000.
			Merupakan sekolah/madrasah multi-kultural.
			Menjalin hubungan “sister school” dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.
			Bebas narkoba dan rokok.
			Bebas kekerasan (<i>bullying</i>).
			Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah
9.	Pembiayaan	Memenuhi Standar Pembiayaan	Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga.
			Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator Kunci Tambahan